

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Jasa audit yang diberikan auditor, merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, baik secara individual maupun badan usaha yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan laporan keuangan. Oleh karena itu, mengingat peranan auditor yang sedemikian penting dan strategis, dalam perkembangan masyarakat ke depan, diperlukan auditor yang memiliki etika profesi yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi.

Tetapi seiring dengan perkembangan kondisi, dunia bisnis sering dianggap sebagai suatu aktivitas yang sudah menyimpang jauh dari aktivitas moral, bahkan ada pendapat bahwa dunia bisnis merupakan dunia amoral yang tidak lagi mempertimbangkan etika profesi. Hal ini disebabkan karena tujuan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga setiap orang maupun perusahaan saling bersaing dalam mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan aspek atau hal lainnya.

Karena tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga dalam melaksanakan audit, auditor tidak memegang teguh lagi terhadap etika profesi dan kecerdasan emosional ketika mengambil suatu keputusan untuk dijalankan perusahaan yang diaudit sehingga banyak perusahaan mengalami kehancuran dan kegagalan bisnis. Hal itu dikaitkan dengan kegagalan auditor yang dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh auditor. Ancaman ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap laporan keuangan yang digunakan sebagai pengambil keputusan.

Seorang auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan yang tidak

sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan internal perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Etika (secara garis besar) dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral. Setiap orang memiliki rangkaian nilai seperti itu, meskipun kita memperhatikan atau tidak memperhatikannya secara eksplisit. Para ahli filsafat, organisasi keagamaan, serta kelompok lainnya telah mendefinisikan serangkaian prinsip atau nilai moral yang telah ditentukan adalah UU dan peraturan, doktrin gereja, kode etik bisnis bagi kelompok profesi seperti akuntan public, serta kode perilaku dalam organisasi. (Alvin.A. Arens, d.k.k, 2015)

Selain menjadi seorang auditor yang memiliki etika profesional, setiap auditor juga diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Ketika seorang auditor memiliki kecerdasan emosional itu menentukan seberapa baik seseorang dalam menggunakan keterampilan-keterampilan dalam mengambil suatu keputusan sehingga bisa digunakan oleh pihak – pihak yang berwenang.

Kecerdasan emosional dapat menjadikan seseorang untuk mampu memotivasi diri, memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.(Cook *et al.* 2011)

Tidak semua auditor dapat melakukan tugasnya dengan baik terkhususnya dalam mengambil suatu keputusan, masih ada beberapa kesalahan yang dilakukan oleh auditor dengan melanggar kode etik yang ada dan juga kurang menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan baik sehingga berdampak pada laporan keuangan dan keputusan yang diambil oleh auditor.

Alasan diperlakukannya perilaku profesional pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi. Sebagai contoh beberapa perusahaan yang terkait kasus profesionalisme etika auditor

seperti; Kasus Enron (pada th. 2001), Kasus WorldCom (th. 2001), Kasus Kimia Farma (th. 2002), Kasus Telkom (th. 2002) dan Kasus Lippo (th. 2003).

Berdasarkan latar belakang diatas, melihat pentingnya nilai-nilai etika serta pemahaman mengenai pentingnya aspek kecerdasan emosional bagi seorang auditor yang menjalankan tugasnya maka penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional dengan judul **Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor**

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh etika profesi terhadap pengambilan keputusan auditor?
2. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pengambilan keputusan auditor?
3. Bagaimana pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan auditor?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh etika profesi secara positif terhadap pengambilan keputusan auditor.
2. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional secara positif terhadap pengambilan keputusan auditor.

3. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan untuk berbagai pihak – pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang berharga mengenai teori yang terkait pada penelitian ini dan menambah wawasan tentang pentingnya etika profesi dan kecerdasan emosional dalam mengambil suatu keputusan bagi auditor.

2. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan akuntansi khususnya di bidang auditing serta dapat memahami tentang bagaimana pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor.

3. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai bahan masukan yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor dalam mengambil keputusan.

4. Bagi Perusahaan atau Pengguna Jasa Auditor

Sebagai informasi tambahan dan bahan pertimbangan untuk para pengguna jasa auditor dalam melakukan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional bagi pengambilan keputusan auditor.